

KONSTRUKSI MAKNA “ECES” BAGI WARTAWAN DI HARIAN PAGI RADAR BANDUNG

(Studi Fenomenologi Konstruksi Makna “Eces” Bagi Wartawan Di Harian Pagi
Radar Bandung)

Oleh:

Muhammad Gumilang
NIM.41814117

Penelitian ini berada di bawah bimbingan:

Dr. Kiki Zakiah, M.Si

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Makna “Eces” Bagi Wartawan Di Harian Pagi Radar Bandung. Untuk menjawab penelitian ini, di angkat sub fokus Nilai, Motif dan Pengalaman untuk menganalisis fokus penelitian yaitu : Konstruksi Makna “Eces” Bagi Wartawan Di Harian Pagi Radar Bandung. **Penelitian** ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode penelitian kualitatif dan studi fenomenologi, subjek penelitian yaitu para Wartawan Harian Pagi Radar Bandung dengan menggunakan teknik purposive sampling. Di peroleh informan sebanyak 4 (empat) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: studi pustaka, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian: 1) **Nilai** “Eces” bagi wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengacu pada konteks kode etik jurnalis, para informan mengungkapkan bahwa meskipun kode etik jurnalis sebagai acuan bagi para wartawan untuk menjalankan tugas dan profesinya sebagai wartawan, namun kenyataan di lapangan banyak sekali wartawan yang melanggar kode etik jurnalis ini. 2) **Motif** “Eces” bagi wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengacu pada aspek masa depan yakni tentang masa depan kesejahteraan mereka sebagai wartawan. Pada aspek masa lampau, motif wartawan menggunakan kata “Eces” dan melakukan praktik “Eces” ini karena adanya pengaruh dari lingkungan di lapangan ketika bersama dengan para wartawan lainnya. 3) **Pengalaman** “Eces” bagi wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengacu pada aspek *frame of experience* dan *frame of reference* para wartawan tentang kata “Eces” dan praktik “Eces” ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah para wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengartikan “Eces” ini adalah Uang, dengan aspek latar belakang nilai, motif dan pengalaman mereka selama memaknai kata “Eces” dan praktik “Eces” ini. **Saran** peneliti yakni diharapkan, hasil penelitian bisa memberikan masukan kepada wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengenai makna “Eces”, agar bisa dipahami lebih lanjut terutama mengenai konteks profesionalisme serta kode etik jurnalis yang selama ini menjadi pegangan para wartawan di Indonesia.

Kata Kunci : **Konstruksi Makna, “Eces”, Realitas Sosial, Wartawan Harian Pagi Radar Bandung**

ABSTRACT

***The purpose** of this study is to find out how the Meaning Construction of "Eces" for journalists Radar Bandung Morning Daily. To answer this research, the sub focus of Value, Motive and Experience was raised to analyze the research focus, namely: Construction of the Meaning of "Eces" for Journalists Radar Bandung Morning Daily. **This study** uses a constructivist paradigm with qualitative research methods and phenomenological studies, the subjects of the research are Journalists Radar Bandung Morning Daily using purposive sampling technique. 4 (four) informants were obtained. Data collection techniques used are: literature study, in-depth interviews, observation, and documentation.*

*Research Results: 1) **The value** of "Eces" for Radar Bandung Morning Daily reporters refers to the context of the journalist's code of ethics, the informants revealed that although the journalist's code of ethics is a reference for journalists to carry out their duties and professions as journalists, there are many facts in the field. journalists who violate the journalist's code of ethics. 2) "Eces" **motive** for the Radar Bandung Morning Daily reporter refers to the future aspects of their future welfare as journalists. In the past aspect, the motives of journalists use the word "Eces" and practice "Eces" because of the influence of the environment on the field when together with other journalists. 3) **The experience** of "Eces" for journalists of Radar Bandung Morning Daily refers to the aspect of frame of experience and the frame of reference of journalists about the word "Eces" and the practice of "Eces".*

***The conclusion** of this study is the Radar Bandung Morning Daily journalists interpret "Eces" is Money, with aspects of the background of their values, motives and experience while interpreting the word "Eces" and "Eces" practices. The researcher **suggests** that it is hoped that the results of the research can provide input to journalists of the Radar Bandung Morning Daily journalist about the meaning of "Eces", so that it can be understood further, especially regarding the context of professionalism and the code of ethics of journalists who have been the grip of journalists in Indonesia.*

Keywords:** **The Meaning Construction, "Eces", Social Reality, Radar Bandung Morning Daily Journalist

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kata “Eces” bagi sebagian orang khususnya dari suku Sunda, akan mengartikan bahwa kata Eces itu artinya adalah Jelas. Namun, bukan “Eces” yang artinya Jelas, “Eces” yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah berawal dari adanya sebuah penggunaan kata “Eces” tadi yang kerap digunakan oleh para wartawan yang ada di wilayah Bandung khususnya dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung.

Eces dalam artian makna denotatif atau makna yang sesungguhnya, dalam konteks bahasa Sunda jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah Jelas. Namun, secara makna konotatif atau makna yang bukan arti sesungguhnya, kata “Eces” ini dikonstruksi dan dimaknai oleh para wartawan di Bandung khususnya wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung, sebagai kode atau pengganti dari penyebutan kata Uang atau “Uang Amplop” bagi wartawan.

Penggunaan kata “Eces” ini terjadi ketika wartawan melakukan sebuah kegiatan peliputan untuk mengumpulkan bahan berita. Biasanya, terjadi ketika wartawan bertemu dengan narasumber atau pihak yang menyelenggarakan sebuah acara untuk diliput oleh wartawan. Dalam kajian yang lebih luas lagi, sebenarnya tidak hanya para wartawan saja yang terlibat dalam fenomena penggunaan kata “Eces” ini, namun dari sisi narasumber atau pihak instansi-instansi baik swasta atau pemerintahan yang menyelenggarakan sebuah acara pun ikut terlibat dalam fenomena ini.

Alasan digunakannya kata “Eces” ini oleh para wartawan di Bandung khususnya wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung adalah untuk menyembunyikan atau menyamarkan sebuah praktik yang sebenarnya menjadi salah satu pelanggaran kode etik jurnalis. Wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengkonstruksi dan memaknai kata “Eces” ini dikarenakan yang pertama, ruang lingkup pekerjaannya atau peliputannya berada di wilayah Jawa Barat khususnya di Bandung dan sekitarnya, karena “Eces” berasal dari bahasa Sunda maka wartawan yang berada di wilayah Jawa Barat menggunakan kata “Eces” tersebut karena faktor wilayah atau geografis si wartawan tersebut. Kedua, orang awam dari

suku Sunda akan mengartikan kata Eces ini sesuai dengan makna yang sesungguhnya, seperti yang disebutkan di atas bahwa Eces yang artinya Jelas. Namun, para wartawan di wilayah Bandung atau wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda dalam memaknai arti kata “Eces” tersebut, dengan kata lain para wartawan ini mencoba atau berusaha menyamarkan sebuah realitas atau fenomena yang kerap terjadi di ruang lingkup wartawan yakni praktik “Uang Amplop” dengan salah satunya yakni penggunaan kata uang tersebut diubah menjadi kata “Eces”, tujuannya agar tidak diketahui oleh masyarakat awam atau yang bukan sebagai jurnalis.

Berbagai pemahaman dan pandangan berbeda pun terjadi di kalangan para wartawan menanggapi fenomena “Eces” ini, ada yang pro dan ada yang kontra, berbagai alasan dikemukakan oleh para wartawan, mengapa mereka menggunakan kata “Eces” ini dan juga mengapa melakukannya. Menelisik dari pihak wartawan yang pro terhadap “Eces” ini, mereka berpendapat bahwa selama tidak meminta atau memaksa untuk mendapatkan “Eces” ini, hal tersebut dibenarkan dan tidak apa-apa, namun akan tetap salah atau dianggap kejahatan jika meminta atau memaksa untuk mendapatkan “Eces” dari narasumber atau pihak instansi yang terkait. Dengan kata lain, menerima boleh asalkan tidak meminta.

Para wartawan ini beranggapan bahwa, kondisi sosial dan ekonomi lah yang membuat mereka melakukan hal tersebut atau menerima “Eces”. Hal ini terkait dengan masalah kesejahteraan para wartawan yang masih minim di wilayah Bandung sendiri, belum lagi fakta yang terjadi di lapangan, kegiatan “Eces” sudah menjadi kebiasaan bagi para wartawan sehingga menimbulkan dampak terhadap wartawan yang tidak mau menerima “Eces” ini akan merasa malu atau gengsi jika tidak ikut terlibat dalam sebuah kegiatan yang dianggap lumrah bernama “Eces” ini.

Berbeda halnya dengan pihak wartawan yang kontra terhadap “Eces” ini, sejumlah wartawan di Bandung ternyata masih ada yang bersikap tegas untuk menolak segala bentuk apapun praktik “Eces” ini. Mereka beranggapan bahwa, hal tersebut akan berdampak mempengaruhi independensi si wartawan dalam menggarap sebuah berita. Selain itu, hal ini juga mengacu pada kode etik jurnalis

yang melarang adanya praktik “Suap”, “Uang Amplop”, atau “Eces” bagi wartawan. Pihak yang kontra berpendapat, wartawan itu adalah seorang buruh, seorang buruh yang bekerja di sebuah perusahaan dalam bentuk perusahaan media. Perusahaan media wajib memberikan karyawannya sebuah kesejahteraan, kelayakan upah atau gaji, serta hak mendapatkan fasilitas guna kebutuhan pekerjaannya, sehingga permasalahan yang kerap terjadi ketika wartawan tersebut menerima “Eces” karena gaji atau upah yang kecil dari perusahaannya, tidak akan ada terjadi lagi. Namun, sebuah tantangan lainnya adalah ketika praktik “Eces” ini sudah terlanjur menjadi kebiasaan dan tradisi di lingkungan para wartawan.

Kata “Eces” merupakan komponen dari sebuah bahasa, bahasa yang dibahas kali ini adalah bahasa yang digunakan oleh para wartawan, yakni bahasa jurnalis. Bahasa jurnalis adalah sebuah bahasa yang hanya dimengerti, dipahami, digunakan oleh para wartawan atau jurnalis saja. Karena bahasa tersebut kerap kali digunakan oleh para wartawan atau jurnalis, maka menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan di lingkungan para wartawan atau jurnalis.

Kata “Eces” ini dikaji menggunakan analisa konstruksi sosial. Konstruksi sosial adalah bagaimana seseorang atau dalam hal ini pengalaman dari individu-individu yang menjadi intersubjektivitas, melihat atau memandang sebuah realitas yang terjadi di kehidupan mereka, lalu mereka mengkonstruksi sebuah realitas tersebut menurut proses pemahaman konsep berpikir mereka dilihat dari aspek latar belakang pengalaman hidup mereka dan juga aspek latar belakang referensi yang mereka punya atau mereka dapatkan guna mengkonstruksi realitas tersebut. Karena pada kenyataannya, realitas sosial tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kehadiran dari individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut.

Di samping itu, dalam mengungkapkan masalah “Eces” ini, terdapat perbedaan pendapat dan pandangan pada masing-masing wartawan. Terjadinya perbedaan makna seorang wartawan dengan wartawan lainnya dikarenakan proses konstruksi makna yang mereka lakukan juga berbeda-beda.

Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam mengkonstruksi sesuatu yang pernah ada. Karena, makna juga tidak pernah bersifat tetap, makna selalu berada dalam posisi bernegosiasi guna menyesuaikan dengan

situasi dan kondisi yang baru atau dengan kata lain, makna ini bersifat plural. Makna adalah hasil praktik penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal menjadi memiliki tanda. Pembentukan makna merupakan sifat alamiah manusia dalam melakukan proses berfikir. Setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognisi atau muatan informasi yang dimilikinya masing-masing.

Oleh karena itu, sebuah makna tidak akan sama bagi setiap individu, walaupun objek yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan ini terjadi karena cara dan proses berfikir setiap orang itu berbeda dan memiliki keunikan tersendiri, hal itulah yang menghasilkan sebuah keberagaman dalam pembentukan sebuah makna. Proses berfikir ini terjadi pada diri kita sendiri dan berkaitan dengan konteks komunikasi intra-personal atau komunikasi dengan dirinya sendiri. Sebelum seseorang melakukan suatu pemaknaan terhadap sesuatu hal, baik itu sebuah peristiwa atau benda yang kemudian diartikan dan dipublikasikan kepada orang lain, akan terjadi sebuah proses dimana seseorang memaknai peristiwa atau benda tersebut.

Makna yang dipahami oleh wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung mengenai “Eces” ini adalah sebuah hasil interpretasi dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dan dialami oleh setiap wartawan tersebut. Pemaknaan yang mereka pahami tentang “Eces” tentunya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman para wartawan tersebut, atau bisa dikatakan sebagai suatu dasar untuk memaknai secara utuh tentang “Eces” bagi diri mereka sendiri.

Dengan banyaknya input dan pengalaman yang memberikan mereka pengetahuan, tentu individu tersebut akan menentukan pengetahuan seperti apa yang akan dijadikan sebagai sesuatu yang berharga, yang nantinya akan dijadikan sebagai nilai atau bentuk tindakan nyata yang akan mempengaruhi keadaan kedepannya. Setiap individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cara pandang mereka yang dipengaruhi oleh *frame of reference* atau latar belakang referensi seseorang dan *frame of experience* atau latar belakang pengalaman seseorang.

Makna yang diartikan oleh para wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung mengenai “Eces” pun bermacam-macam. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu cara guna menarik kesimpulan dari berbagai alasan yang diungkapkan oleh masing-masing wartawan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Wartawan Harian Pagi Radar Bandung sebagai subjek penelitian dan kata “Eces” sebagai objek penelitian. Pendekatan studi fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman subjek atau individu terhadap realitas objek.

Pendekatan studi fenomenologi ini berhubungan dengan cara pandang individu mengenai dunia atau disebut dengan intersubjektivitas, serta berbagai kejadian yang dihadapinya. Dalam konteks fenomenologi, seorang individu dengan status wartawan Harian Pagi Radar Bandung adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya dalam hal ini sesama wartawan Harian Pagi Radar Bandung yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Makna intersubjektif yang terbentuk dalam dunia materialism atau objek yang nampak serta dapat ditangkap oleh kesadaran panca indra seorang aktor tersebut dipengaruhi adanya sebuah kesamaan dan kebersamaan (*common and shared*) diantara para aktor tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai pemaknaan “Eces” bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bandung. Maka judul yang diangkat dari penelitian ini sebagai berikut : **KONSTRUKSI MAKNA “ECES” BAGI WARTAWAN DI HARIAN PAGI RADAR BANDUNG (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna “Eces” Bagi Wartawan di Harian Pagi Radar Bandung).**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu, rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1.1.1 RUMUSAN MASALAH MAKRO

Rumusan masalah makro dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana Konstruksi Makna “Eces” Bagi Wartawan Di Harian Pagi Radar Bandung?”.

1.1.2 RUMUSAN MASALAH MIKRO

Mengacu pada rumusan masalah makro di atas, maka dapat dirumuskan, masalah mikro dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai “Eces” bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bandung?
2. Bagaimana motif wartawan di Harian Pagi Radar Bandung untuk memaknai “Eces”?
3. Bagaimana pengalaman wartawan di Harian Pagi Radar Bandung selama memaknai “Eces”?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah, untuk menjelaskan secara mendalam, bagaimana konstruksi makna “Eces” bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui nilai “Eces” bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bandung.
2. Untuk mengetahui motif wartawan di Harian Pagi Radar Bandung dalam memaknai “Eces”.
3. Untuk mengetahui pengalaman wartawan di Harian Pagi Radar Bandung selama memaknai “Eces”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, seperti berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan, dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian komunikasi konteks komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, studi fenomenologi dan konstruksi makna secara umum dan mendalam.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman, serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini, umumnya mengenai kajian komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, studi fenomenologi dan konstruksi makna secara umum dan mendalam.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung, baik secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Secara khusus, dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Wartawan Radar Bandung

Diharapkan, hasil penelitian bisa memberikan masukan kepada wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengenai makna “Eces”, agar bisa dipahami lebih lanjut terutama mengenai konteks profesionalisme serta kode etik jurnalis yang selama ini menjadi pegangan para wartawan di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 KOMUNIKASI INTRAPERSONAL

Komunikasi intrapersonal (*Intrapersonal Communication*) adalah, komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan sebagai komunikator maupun komunikan. Dia berbicara dengan dirinya sendiri dan dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya, dan dijawab oleh dirinya sendiri. Memang tidak salah kalau komunikasi intrapribadi disebut melamun, tetapi jika melamun bisa mengenai segala hal misalnya, melamun menjadi orang kaya.

2.2 KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Pentingnya situasi komunikasi interpersonal karena, prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan. Jadi tidak terdapat interaksi.

2.3 FENOMENOLOGI

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* atau *Phanomenon* yang artinya menampak. *Phanomenon* merujuk pada yang menampa. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran.

Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

2.4 KONSTRUKSI SOSIAL

Konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan atau penalaran teoritis yang sistematis dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya,

tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.

2.5 KONSTRUKSI MAKNA

Konstruksi makna adalah, sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor, untuk memberikan arti bagi lingkungan. Ringkasnya, konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada.

2.6 “ECES”

Kata “Eces” bagi sebagian orang khususnya dari suku Sunda, akan mengartikan bahwa kata Eces itu artinya adalah Jelas. Namun, bukan “Eces” yang artinya Jelas, “Eces” yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah berawal dari adanya sebuah penggunaan kata “Eces” tadi yang kerap digunakan oleh para wartawan yang ada di wilayah Bandung khususnya dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung.

Eces dalam artian makna denotatif atau makna yang sesungguhnya, dalam konteks bahasa Sunda jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah Jelas. Namun, secara makna konotatif atau makna yang bukan arti sesungguhnya, kata “Eces” ini dikonstruksi dan dimaknai oleh para wartawan di Bandung khususnya wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung, sebagai kode atau pengganti dari penyebutan kata Uang atau “Uang Amplop” bagi wartawan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

Pada desain penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma Konstruktivis menurut kajian ontologi merupakan realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan,

segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif dari Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun.

3.2 INFORMAN PENELITIAN.

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik penentuan informan yakni secara *purposive sampling*. Maka dalam menentukan informan, peneliti memilih beberapa informan kunci yaitu Reporter Harian Pagi Radar Bandung yang terdiri dari tiga orang yang terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi antar redaksi internal dan juga ketika berada di lapangan, dalam hal ini tentunya membicarakan kata “Eces” yang menjadi objek penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memiliki informan pendukung atau informan tambahan yang dapat mendukung penelitian dalam memberikan informasi sekunder. Informan pendukung adalah untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Peneliti memilih informan pendukung tersebut karena kompeten tentang objek penelitian yang peneliti teliti yakni tentang “Eces”.

3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. OBSERVASI

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Observasi partisipatif yaitu observasi dimana dalam penelitian ini, ketika melakukan pengamatan, peneliti juga ikut terlibat dalam melakukan apa yang dikerjakan oleh wartawan Harian Pagi Radar Bandung. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan peneliti dapat mengetahui pada berbagai layer atau lapisan mengenai latar belakang, pengalaman, nilai dan motif “Eces” bagi Wartawan Harian Pagi Radar Bandung.

2. WAWANCARA

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Tujuannya, dalam penelitian ini, dibutuhkan beragam teknik wawancara yang memang diharuskan dengan menyesuaikan dengan dinamika karakteristik serta sifat informan yang cenderung dinamis, terutama karena rata-rata informan penelitian ini adalah para wartawan, maka peneliti harus dapat menyesuaikan dengan dinamika ketika menghadapi seorang wartawan yang secara garis besar sudah terbiasa melakukan kegiatan mewawancarai narasumber.

3. DOKUMENTASI

Dengan adanya format dokumentasi yang telah disiapkan, peneliti tinggal mencatat data tertentu yang diperlukan pada format dokumentasi yang telah disusun dan dipersiapkan oleh peneliti. Dalam hal ini khususnya, peneliti akan mengumpulkan dokumentasi fisik “uang amplop” sebagai bukti adanya fenomena “uang amplop” di kalangan wartawan.

3.4 UJI KEABSAHAN DATA

1. Peningkatan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam hal ini, secara empiris, peneliti juga mengalami fenomena yang dialami para wartawan Harian Pagi Radar Bandung tersebut.

2. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, tentunya peneliti kerap kali melakukan diskusi dengan para wartawan baik wartawan Harian Pagi Radar Bandung ataupun wartawan lainnya yang berprofesi sebagai wartawan di media Bandung

3. Triangulasi

Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan riset, observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan riset, observasi, wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Member check

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Terkadang, data yang berupa statistik memiliki sifat yang dinamis, sehingga peneliti harus tekun melakukan update data terkait penelitian ini.

3.5 TEKNIK ANALISA DATA

1. Data Collection (Pengumpulan data)

Pengumpulan data adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Langkah ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan. Teknik yang dilakukan adalah wawancara, pengamatan, studi kepustakaan dan penelusuran online. Kesemua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

3. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan flowchart. Menurut Miles dan Huberman, yang paling penting sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Conclusion Drawing/Verification (Penerarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal masih bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.6 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebenarnya bersifat tentatif. Dikarenakan dimensi ruang dan waktu subjek penelitian yang begitu dinamis, peneliti tidak terlalu mematok lokasi penelitian harus dilakukan di mana. Dalam hal ini, tidak selalu di ruang redaksi Radar Bandung, namun bisa saja pada saat subjek penelitian melakukan liputan di luar ruang redaksi Harian Pagi Radar Bandung. Namun, secara ruang lingkup subjek dan objek penelitian yang peneliti teliti, lokasi penelitian berada di Redaksi Harian Pagi Radar Bandung, Jalan Ibrahiem Adjie No. 95, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti dalam kurun waktu penelitian selama kurang lebih lima bulan, terhitung sejak pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2018 hingga Maret 2018. Lalu waktu penelitian secara utuh dilaksanakan pada bulan Mei 2018 hingga Juli 2018.

IV. PEMBAHASAN

4.1 Nilai “Eces” Bagi Wartawan Harian Pagi Radar Bandung

Nilai “Eces” bagi wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengacu pada konteks kode etik jurnalis, para informan mengungkapkan bahwa meskipun kode

etik jurnalis sebagai acuan bagi para wartawan untuk menjalankan tugas dan profesinya sebagai wartawan, namun kenyataan di lapangan banyak sekali wartawan yang melanggar kode etik jurnalis ini. Aspek kesejahteraan wartawan yang masih minim juga menjadi faktor utama yang menyebabkan para wartawan ini melanggar kode etik jurnalis, para wartawan merasa senang ketika mendapatkan “Eces” karena “Eces” tersebut dapat menambah kebutuhan hidup para wartawan ini. Dalam konteks nilai agama pun masih menjadi perdebatan apakah praktik “Eces” ini halal atau haram. Pada konteks nilai sosial, para wartawan ini memiliki alasan mengapa mereka melakukan praktik “Eces” ini karena untuk menjaga hubungan baik dengan narasumbernya, belum lagi agar dapat berbaur dengan para wartawan lainnya karena praktik “Eces” ini sudah menjadi kebiasaan yang lumrah di kalangan para wartawan.

4.2 Motif “Eces” Bagi Wartawan Harian Pagi Radar Bandung

Motif “Eces” bagi wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengacu pada aspek masa depan yakni tentang masa depan kesejahteraan mereka sebagai wartawan, dikarenakan upah dan gaji mereka yang minim, maka para wartawan melakukan praktik “Eces” guna menghidupi kebutuhan keseharian mereka atau ditabung untuk kebutuhan di masa depan. Pada aspek masa lampau, motif wartawan menggunakan kata “Eces” dan melakukan praktik “Eces” ini karena pada saat mereka memulai karir sebagai seorang wartawan hingga sekarang pun, adanya pengaruh dari lingkungan di lapangan ketika bersama dengan para wartawan lainnya

4.3 Pengalaman “Eces” Bagi Wartawan Harian Pagi Radar Bandung

Pengalaman wartawan Harian Pagi Radar Bandung yang dialaminya pada saat tertentu ataupun pengalaman yang berasal dari orang lain ketika wartawan Harian Pagi Radar Bandung dalam ruang redaksi tersebut berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalaman pribadinya saja, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman di sini di bagi ke dalam dua jenis yaitu terkait latar belakang pengalaman selama hidup atau selama menjadi seorang jurnalis dan juga pengalaman yang berdasarkan referensi yang mereka ketahui tentang “Eces” ini.

4.4 Konstruksi Makna “Eces” Bagi Wartawan Harian Pagi Radar Bandung

“Eces” menurut pendapat wartawan Harian Pagi Radar Bandung yaitu uang atau “penyuapan” berbentuk uang, benda, hadiah, jasa, yang pada intinya hal tersebut sudah barang tentu melanggar kode etik jurnalis, namun peneliti menemukan banyak latar belakang permasalahan yang menyebabkan mengapa praktik “Eces” ini terjadi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. Nilai “Eces” Bagi Wartawan Radar Bandung

Nilai “Eces” bagi wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengacu pada konteks kode etik jurnalis, para informan mengungkapkan bahwa meskipun kode etik jurnalis sebagai acuan bagi para wartawan untuk menjalankan tugas dan profesinya sebagai wartawan, namun kenyataan di lapangan banyak sekali wartawan yang melanggar kode etik jurnalis ini. Aspek kesejahteraan wartawan yang masih minim juga menjadi faktor utama yang menyebabkan para wartawan ini melanggar kode etik jurnalis, para wartawan merasa senang ketika mendapatkan “Eces” karena “Eces” tersebut dapat menambah kebutuhan hidup para wartawan ini. Dalam konteks nilai agama pun masih menjadi perdebatan apakah praktik “Eces” ini halal atau haram. Pada konteks nilai sosial, para wartawan ini memiliki alasan mengapa mereka melakukan praktik “Eces” ini karena untuk menjaga hubungan baik dengan narasumbernya, belum lagi agar dapat berbaur dengan para wartawan lainnya karena praktik “Eces” ini sudah menjadi kebiasaan yang lumrah di kalangan para wartawan.

2. Motif ‘Eces’ Bagi Wartawan Radar Bandung

Motif “Eces” bagi wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengacu pada aspek masa depan yakni tentang masa depan kesejahteraan mereka sebagai wartawan, dikarenakan upah dan gaji mereka yang minim, maka para wartawan melakukan praktik “Eces” guna menghidupi kebutuhan keseharian mereka atau ditabung untuk kebutuhan di masa depan. Pada aspek masa lampau, motif wartawan menggunakan kata “Eces” dan

melakukan praktik “Eces” ini karena pada saat mereka memulai karir sebagai seorang wartawan hingga sekarang pun, adanya pengaruh dari lingkungan di lapangan ketika bersama dengan para wartawan lainnya.

3. Pengalaman ‘Eces’ Bagi Wartawan Radar Bandung

Pengalaman “Eces” bagi wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengacu pada aspek frame of experience dan frame of reference para wartawan tentang kata “Eces” dan praktik “Eces” ini.

4. Konstruksi Makna ‘Eces’ Bagi Wartawan Radar Bandung

Jika dikaji tentang aspek konstruksi makna, Eces dalam artian denotatif adalah Jelas karena mengacu pada bahasa sunda, namun “Eces” dalam artian konotatif yang dikonstruksi oleh wartawan Harian Pagi Radar Bandung adalah Uang. Secara garis besar para wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengartikan “Eces” ini adalah Uang, dengan aspek latar belakang nilai, motif dan pengalaman mereka selama memaknai kata “Eces” dan praktik “Eces” ini.

5.2 SARAN

5.2.1 Bagi Wartawan Harian Pagi Radar Bandung

Diharapkan, hasil penelitian bisa memberikan masukan kepada wartawan Radar Bandung mengenai makna “Eces”, agar bisa dipahami lebih lanjut terutama mengenai konteks profesionalisme serta kode etik jurnalis yang selama ini menjadi pegangan para wartawan di Indonesia.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman, serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini, umumnya mengenai kajian komunikasi konteks intrapersonal, interpersonal, studi fenomenologi dan konstruksi makna secara umum dan mendalam.

5.2.3 Bagi Akademik

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung, baik secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Secara khusus, dapat

dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung, baik secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Secara khusus, dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Aliansi Jurnalis Independen (AJI). 2001. Amplop Candu Bagi Jurnalis. Surabaya: AJI Surabaya dan The Asia Foundation.

_____. 2014. Pedoman Perilaku Jurnalis. Jakarta: AJI Jakarta dan Yayasan TIFA

Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. 2015. The Social Construction of Reality. Unites States: Anchor Book.

Bungin, Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif. Jakarta:Kencana.

_____. 2008. Sosiologi Komunikasi. Jakarta:Prenada Media Group.

_____. 2015 Konstruksi Sosial. Jakarta: Kencana.

Creswell, John. W. 2014. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.

_____. 2006. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Fiske, John. 2007. Cultural and Communication Studies. Yogyakarta : Jalasutra.

Hardjana, Agus. 2003. Komunikasi intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Kriyantono, Rachmat. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta:Kencana.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung:Widya Padjajaran.

Laksmi. 2012. Interaksi, Interpretasi dan Makna. Bandung:Karya Putra Darwati.

- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. K. 2007. Pendekatatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta:LPSP3 UI.
- Rahardi, R Kunjana. 2009. Bahasa Prevoir Budaya. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 2015. The Phenomenology of the Social World. Illinois: Northon University Press.
- Sobur, Alex. 2013. Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

B. Sumber Karya Ilmiah

- Abadi, Citra. 2013. Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Saputra, Dapid. 2015. Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Rahmat, Nuryanita. 2011. Konstruksi Makna Metode Active dan Fun Oleh Pengajar Di Sekolah Alam Bandung. Bandung: Universitas Padjajaran
- Septiana, Winda. 2014. Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

C. Sumber Online

- <https://plato.stanford.edu/entries/schutz>. Diakses pada tanggal, 15 Maret 2018. Pukul 18.25 WIB.
- <http://www.iep.utm.edu/schutz> . Diakses pada tanggal, 15 Maret 2018. Pukul 21.44 WIB.